

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

Prosiding Seminar Nasional

**Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**

Editor:

Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Haliq

MB
METABOOK
2016

DAFTAR ISI PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(APROBSI)

Kata Pengantar ~ v

BAHASA

1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur*
A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1
2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat
Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10
3. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi
Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19
4. Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi
Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32
5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia
Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44
6. Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia
Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51
7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan
Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 61
8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau
Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71
9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia
Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80
10. Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado
Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado) ~ 93

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacama Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar
Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural
Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara
Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran
Markhamah, Abdul Ngalim, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan
Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang
Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekeperabatan dan Nonkeperabatan)
Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia
Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia
Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak
Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sociolinguistik
Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus
Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
Sitti Rabiha (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan
Triwati Rahayu ~ 259
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial
Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur
Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa
Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288

SASTRA

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis
Andi Agussalim AJ. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme
Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika
Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)
Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial
Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat
Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-Burung Manyar
Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen "Pohon Jejawi" Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial
I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*
Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu
Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik
Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat
Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"
Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun
M. Tauhed Supratman dan Riska Mabruha (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*
Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss
Nensilanti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Etnopuitika)
Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS
Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni
Suroso (Univesitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta* dan *Mengantar Pulang Sang Pelingsir*
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann
Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah
Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571
55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik
Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581
56. Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa
Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595
57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis
Asep Jejen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604
58. Pembelajaran Satra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa
Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613
59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK
Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619
60. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tekstual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana
Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628
61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis *Lesson Study (Research & Development* pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)
Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637
62. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan
Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647
63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas
Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659
64. *Role-Play Exercises* Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa
Hari Wahyono (Untidar) ~ 677

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kedirian Pebelajar Indonesia di Era Global)
Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi
Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda
Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP
Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah
Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata
Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
73. Penggunaan *Metode the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi
Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)
Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
75. Membenahi Paradigma PBSI
Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah
Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

78. BIPA di Maroko
Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828
79. Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP
Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835
80. Representasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi
Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842
81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar
Ramly, Salam, dan Nur Fatna Kawa (Universitas Negeri Makassar) ~ 851
82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA
Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859
83. *Laptop Si Unyil* Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks
Roni Sulistiyono ~ 867
84. Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo
Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872
85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah
Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881
86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889
87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar
Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896
88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter
Sri Utami (Universitas Sriwijaya) ~ 905
89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915
90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis
Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925
91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui *Sustained Silent Reading*
Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935
92. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Anekdote
Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah
Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)
Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif
Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus
Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra
Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat
Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

KOMUNIKASI FATIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

R. Kunjana Rahardi

Yuliana Setyaningsih

Rishe Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

E-mail: kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Abstrak

Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik universal dapat dikaji secara tepat hanya apabila fenomena itu dicermati dalam konteks masyarakat dan budaya tertentu. Masyarakat Indonesia memiliki fakta kefasitan dalam jenis dan gradasi bermacam-macam. Masyarakat dengan budayanya yang lekat dengan dimensi kesantunan diyakini memiliki jenis dan gradasi kefasitan berbahasa lebih tinggi daripada masyarakat lainnya. Dalam kaitan dengan itulah diperlukan kajian kefasitan yang mendalam agar fenomena kebahasaan ini ke depan dapat tergambarkan secara jelas. Tulisan ini diharapkan dapat mendasari studi kefasitan berbahasa dalam perspektif sosiopragmatik dalam cakupan yang lebih luas.

Kata Kunci: kefasitan berbahasa, jenis dan gradasi kefasitan, perspektif sosiopragmatik

A. PENDAHULUAN

Dalam banyak literatur telah dinyatakan bahwa komunikasi fatis merupakan fenomena kebahasaan bersifat universal (bdk. Rahardi, 2015). Dapat dikatakan bersifat universal karena kefasitan berbahasa itu memang hadir di dalam setiap bahasa, sekalipun manifestasinya dapat berbeda antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya. Sekalipun dikatakan bersifat universal, kajian ihwal kefasitan berbahasa terbukti masih sangat langka dalam studi lingustik dan pragmatik. Padahal, ihwal kefasitan berbahasa itu jelas sekali merupakan fenomena pragmatik seperti halnya implikatur, tindak tutur, deiksis, dan kesantunan berbahasa (bdk. Stalnaker, 1972; Nadar, 2008; Rahardi 2009).

Manifestasi kefasitan berbahasa dalam budaya berbeda dapat melahirkan jenis dan gradasi kefasitan tidak sama. Tulisan singkat ini berbicara ihwal kefasitan berbahasa itu dalam ranah pendidikan dengan sumber data yang masih terbatas karena baru

merupakan kajian awal dalam rangka penelitian hibah kompetitif nasional. Ranah pendidikan yang dijadikan sumber data untuk penulisan makalah ini berdimensi kultur Jawa karena diambil dari institusi pendidikan di wilayah Jawa. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa manifestasi kefasihan dalam tulisan ini berdimensi kultur Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang banyak menerapkan kultur tinggi dalam praktik berkomunikasi. Dalam masyarakat berkultur tinggi, segala sesuatunya tidak selalu diungkapkan dengan terus terang dalam komunikasi, tetapi lazimnya dibalut dengan wujud-wujud kesantunan dan basa-basi (bdk. Rahardi dkk., 2015). Dalam sumber tertentu basa-basi juga dapat dipandang sebagai manifestasi kesantunan berbahasa. Data penelitian yang diperoleh dari tuturan-tuturan langsung untuk menggambarkan fakta kefasihan berbahasa dalam tulisan ini menunjukkan apakah fenomena kebahasaan itu merupakan fenomena pragmatik tersendiri di bawah payung kefasihan berbahasa, atautkah basa-basi berbahasa itu merupakan salah satu manifestasi kesantunan berbahasa.

Dengan tulisan singkat ini diharapkan, penelitian yang lebih mendalam tentang fenomena basa-basi dalam berbahasa sebagai manifestasi dari komunikasi fatis akan semakin luas dan mendalam dilakukan oleh para peneliti, baik untuk penelitian-penelitian dalam rangka pemenuhan tugas-tugas studi maupun penelitian-penelitian dalam rangka hibah dari berbagai institusi.

B. KEFATISAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

Fenomena pragmatik berbeda dengan fenomena sosiopragmatik. Fenomena pragmatik bersifat universal, sedangkan fenomena sosiopragmatik bersifat kultur spesifik (*culture-specific*) (bdk. Rahardi, 2009; Rahardi dkk., 2015). Maksudnya, sosiopragmatik itu hanya berlaku dalam dimensi kultur dan masyarakat tertentu yang sifatnya khas dan spesifik. Karena sifatnya yang demikian itu, deskripsi fenomena basa-basi yang merupakan manifestasi dari fenomena kefasihan berbahasa yang terdapat dalam masyarakat dan budaya tertentu, tidak serta-merta dapat diberlakukan dan digunakan dalam masyarakat dan kultur yang lainnya. Demikianlah perbedaan yang mendasar antara fenomena kebahasaan yang dikaji dalam dimensi pragmatik dan fenomena kebahasaan yang dikaji dengan dimensi sosiopragmatik.

Dalam studi linguistik, sebutan sosiopragmatik pertama kali disampaikan oleh Geoffrey N. Leech (1983), ketika dia menggambarkan lingkup dari kajian pragmatik umum (bdk. Rahardi, 2009; Rahardi dkk. 2015). Pragmatik dalam tali-temalnya dengan gramatika atau tata bahasa disebut pragmalinguistik, sedangkan pragmatik dalam tali-temalnya dengan masyarakat atau sosiologi disebut sosiopragmatik (bdk. Rahardi dkk., 2015). Pragmatik merupakan studi bahasa yang melibatkan konteks. Bahkan penulis menegaskan bahwa bukan hanya studi bahasa yang melibatkan konteks melainkan mendasarkan pada konteks (bdk. Rahardi, 2015).

Fokus utama dari studi pragmatik adalah maksud, yakni maksud dari penuturnya (*speaker's utterance*). Jika disebut studi makna, makna yang dimaksud adalah makna penutur (*speaker's meaning*), bukan makna semantik (*semantic meaning*) (bdk. Rahardi dkk., 2015; Wijana, 2003). Nah, penutur inilah warga dari suatu masyarakat. Masyarakat inilah yang tidak dapat lepas dari kultur tertentu. Itulah kenapa dikatakan bahwa sosiopragmatik itu sebagai bersifat kultur spesifik.

Dalam masyarakat dengan kultur tertentu terdapat dimensi-dimensi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Pakar tertentu beranggapan bahwa komunikasi fatis, yang di dalamnya terdapat fakta basa-basi berbahasa itu adalah, bagian tidak terpisahkan dari fenomena kesantunan berbahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi fatis adalah bagian integral dari fenomena kesantunan berbahasa. Akan tetapi, pakar yang lain beranggapan berbeda, yakni bahwa komunikasi fatis merupakan fenomena pragmatik tersendiri yang harus dikaji dengan mendasarkan pada konteks tertentu yang sifatnya khas dan spesifik pada masyarakat dan kultur tertentu.

C. MANIFESTASI KEFATISAN BERBAHASA

Dalam ranah pendidikan, manifestasi kefatisan dapat muncul di antaranya dalam perbincangan antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan dosen, dan lainnya. Sejalan dengan nilai-nilai kultur Jawa, lazimnya pihak yang memiliki tingkat kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi cenderung akan bersikap lebih rendah derajat kesantunannya jika dibandingkan dengan pihak yang tingkat kekuatannya lebih rendah (bdk, Rahardi, 2005; Rahardi dkk., 2015). Mahasiswa dengan dosen, misalnya saja, memiliki tingkatan kekuatan atau kekuasaan (*rank power*) yang berbeda, sekalipun pengaruh perkembangan zaman menjadikan perbedaan tingkat kekuatan atau kekuasaan itu menjadi tidak terlampau kelihatan. Fakta kebahasaan yang demikian itu berpengaruh terhadap kemunculan fenomena kefatisan yang terefleksi dalam wujud basa-basi.

Pada contoh cuplikan tuturan berikut ini, tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang berbunyi, **mmm... bentar hapeku di mana ya..** adalah wujud kefatisan berbahasa. Kefatisan itu termanifestasi dalam basa-basi, yakni seolah-olah ingin mencarikan nomor hape yang diminta oleh mitra tutur. Sesungguhnya, mitra tutur tidak bermaksud untuk menunjukkan nomor hape tersebut pada saat penutur menanyakannya karena situasinya tidak tepat. Percakapan terjadi di dalam kelas, pada saat kegiatan praktik pembelajaran berlangsung. Maka dengan basa-basi yang khas kultur Jawa, disampaikannya tuturan penolakan yang tidak sungguh-sungguh berupa penolakan itu dengan pura-pura bertanya kepada dirinya sendiri tentang keberadaan hapenya.

Secara pragmatik, tuturan demikian inihanya dapat dipahami maksudnya lewat konteks yang menyertainya. Dengan mendasarkan pada konteksnya, tuturan di atas

akan dapat ditafsirkan maksud atau makna pragmatismenya. Konteks salah satunya berdimensi latar belakang kultur atau budaya, maka cuplikan basa-basi di atas akan sangat mudah ditangkap maksudnya jika dimensi kultur itu dilibatkan dalam pemaknaan. Tuturan lengkap berkenaan dengan hal ini dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut:

Cuplikan tuturan 1:

Penutur : Mbak Wari tu nomernya berapa mas? Tau nggak? Aku tak nyatet!

Mitra Tuter : **mmm... bentar hapeku di mana ya..**

(Konteks: Penutur adalah mahasiswi S1 berusia 19 tahun; Mitra tutur adalah mahasiswa S2 yang melakukan kegiatan praktik pengajaran di program S1; Penutur ingin mengetahui nomor telepon salah satu teman mitra tutur untuk berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan mahasiswa-mahasiswi S1 dan S2. Mitra tutur tidak bermaksud memberikan nomor hp yang diminta karena waktunya tidak tepat.)

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, wujud kefasitan berbahasa itu terdapa pada tuturanyang berbunyi, '**Langsung di-print aja ya acaranya hehehehe....!**' Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dalam nuansa kefasitan, karena sesungguhnya penutur mengerti bahwa susunan acara yang dibuat tersebut belum bisa dicetak karena belum tuntas dibicarakan. Nuansa kefasitan dalam wujud basa-basi semakin kentara kelihatan, khususnya dengan bentuk kebahasaan yang berbunyi 'hehehehe..'. Dengan digunakannya tuturan itu menjadi semakin jelas kelihatan bahwa tuturan yang disampaikan itu sesungguhnya bukanlah tuturan dengan maksud yang sesungguhnya. Maksudnya, kemauannya untuk 'langsung mencetak acara' sesungguhnya hanya merupakan kebasabasian.

Dalam cuplikan tuturan di atas, ternyata sang mitra tutur memahami maksud kefasitan yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, mitra tutur membalas kefasitan itu dengan wujud kefasitan pula, yakni yang berbunyi '**Boleh....boleh...., orang belum fiks kok dicetak?**' Tentu saya bentuk '**boleh...boleh...**' bukanlah merupakan persilaan atau pembolehan untuk melakukan kegiatan mencetak acara itu, tetapi semacam persilaan yang hanya basa-basi saja. Hal itu menjadi semakin kentara ketika dicermati tuturan yang merupakan kelanjutannya, yakni yang berbunyi '**orang belum fiks kok dicetak**'. Maksud penutur dan mitra tutur untuk sama-sama berfatis-fatis ria seperti ditunjukkan di atas itu hanya terdapat dalam pertuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang memiliki distansi relasi yang tidak terlampau menonjol.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa terjadinya tuturan seperti di depan itu sangat dipengaruhi oleh keberadaan asumsi-asumsi, yakni asumsi personal dan asumsi bersama yang dimiliki oleh kedua pelibat tutur di atas. Secara pragmatik fakta kebahasaan seperti di atas itu menegaskan bahwa makna pragmatik muncul karena keberadaan konteks pragmatik, yang dalam Rahardi (2015) ditegaskan bahwa

hakikat konteks pragmatik sesungguhnya terletak pada keberadaan asumsi-asumsi di antara penutur dan mitra tutur. Lebih lanjut berkenaan dengan makna pragmatik tuturan tersebut dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan tuturan 2:

Penutur : Ntar kita pulang jam berapa?

Mitra tutur : Jam setengah tiga.

Penutur : **Langsung di-print aja ya acaranya hehehehe....!**

Mitra Tutur : **Boleh....boleh...., orang belum fiks kok dicetak?**

(Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat; Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur; Penutur ingin memastikan kapan ia dan mitra tutur dapat mencetak susunan acara.)

Manifestasi kefatisan pada cuplikan tuturan berikut ini terdapat pada tuturan yang berbunyi, '**Atau mau sekarang po?**' Tentu saja maksud sebenarnya dari tuturan itu bukanlah seperti yang terkandung dalam makna tuturan itu. Mitra tutur tidak bermaksud untuk sungguh-sungguh bertanya apakah mau bertemu dengan Pak Kun pada saat itu juga. Dia semata-mata berbasu-basi karena sesungguhnya dia juga mengerti bahwa untuk bertemu tersebut diperlukan kesiapan yang sungguh-sungguh baik dari pihak penutur maupun mitra tutur.

Ungkapan berikutnya yang berbunyi, '**Mumpung masih ada waktu setengah jam**' tentu saja tidak dimaksudkan untuk menegaskan ajakan untuk bertemu dengan Pak Kun, tetapi sebenarnya semakin menegaskan bahwa tutuan yang disampaikan sebelumnya hanyalah sebuah kefatisan dalam wujud kebasa-basian. Tuturan yang bernuansa makna basa-basi seperti ditunjukkan di bagian depan oleh sang mitra tutur dibalas dengan kefatisan serupa oleh sang penutur dengan tuturan yang berbunyi '**ya ayo!**' Secara pragmatik, tentu bentuk kebahasaan itu bukanlah penegasan dari ajakan yang telah disampaikan oleh mitra tutur. melainkan hanya sebuah manifestasi kefatisan.

Dalam sebuah pertuturan, sering terjadi bahwa sebuah manifestasi kefatisan dibalas dengan kefatisan serupa. Peristiwa demikian ini hanya dimungkinkan kalau di antara penutur dan mitra tutur memiliki kesepahaman yang sama, khususnya berkenaan dengan asumsi-asumsi personal dan komunalnya. Fakta ini semakin menegaskan bahwa konteks pragmatik yang memiliki hakikat asumsi-asumsi memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami maksud atau makna pragmatik sebuah tuturan. Cuplikan tuturan secara lengkap dapat dilihat berikut ini.

Cuplikan tuturan 3:

Penutur : Ntar kamu mau diskusi sama Pak Kun jam berapa?

Mitra Tutur : Habis ini. Atau mau sekarang po? Mumpung masih ada waktu setengah jam.

Penutur : Emang sudah siap ketemu sekarang? Ya ayo!

(**Konteks:** Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat; Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur; Penutur ingin mengetahui kapan ia dan mitra tutur dapat bersama-sama berdiskusi dengan dosen mereka)

PENUTUP

Dari ketiga cuplikan tuturan di atas dapat ditegaskan bahwa fenomena kefasitan dapat berbahasa hadir dalam berbagai ranah. Dalam ranah pendidikan pun, kefasitan berbahasa dalam wujud basa-basi berbahasa itu dapat ditemukan dengan relatif mudah. Sinyalemen ini semakin menegaskan bahwa sesungguhnya kefasitan memang merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat universal. Basa-basi berbahasa sebagai manifestasi kefasitan ternyata lekat sekali dengan manifestasi kesantunan berbahasa. Tujuan pokok dari kefasitan berbahasa dalam wujud basa-basi berbahasa itu adalah untuk mengukuhkan relasi penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.

Kefasitan dalam wujud basa-basi berbahasa dapat muncul dan melekat dalam berbagai wahana pertuturan. Untuk dapat memaknai fenomena kefasitan berbahasa itu secara lebih tepat, kajian sosiopragmatik yang mendasarkan pada konteks yang bersifat khas dan spesifik kultur tertentu harus segera dilakukan. Tulisan singkat ini dapat dianggap sebagai pemicu bagi para peneliti kefasitan berbahasa khususnya, untuk melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam dengan melibatkan banyak ranah sosial dari berbagai macam latar belakang kultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. 2015. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, Kunjana. 2015. 'Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik.' Dimuar dalam *Prosiding Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Stalnaker, R.C. 1973. 'Pragmatic Presupposition.' In Munitz, M.K. & D.K. Unger (Eds.). *Semantics and Philosophy*. New York: New York University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Wacana Humor Kartun*. Yogyakarta: Ombak.